

Bintang Jatuh. Bunda

Oleh: Amy Riana Airis

Kupacu motorku dengan kecepatan rendah, sengaja menikmati hawa pagi kampus yang dingin. Sembari memasok kesegaran bagi alveoliku, kumanjakan diriku dengan berlama-lama mengamati bunga-bunga kuning yang berguguran. Lalu aku berbelok ke kiri—ke Fakultas Kedokteran.

Tak seperti biasanya—selalu berangkat 5 menit sebelum kelas mulai—hari ini aku datang lebih awal. Musim hujan memang membawa aroma yang sangat kusuka, memaksaku menghirup napas dalam-dalam tiap melewati jalanan kampusku yang penuh pepohonan.

Sudah tujuh tahun.

Aku baru saja pulang dari perkemahan saat Bunda memelukku kala itu.

“Ara, sebentar lagi Ara akan punya adik.”

“Benarkah?” sahutku, girang bukan kepalang. Lama aku menantikan ini. Bunda sudah dua kali keguguran dan jujur saja, aku kesepian menjadi satu-satunya anak di rumah.

“Ya, Sayang. Jadi mulai sekarang Ara harus jadi anak yang lebih dewasa,” kata Ayah. Dielusnya puncak kepalaku pelan. Aku mengangguk, masih dengan senyuman lebar mengembang di wajahku.

Bulan demi bulan berlalu, hingga kami bertiga merayakan bulan ke tujuh. Bakmi goreng yang kulahap seketika berhenti di tenggorokan saat ayahku memberi tahu bahwa posisi adik sungsang—kepala di atas. Menurut anjuran dokter, ibuku harus melakukan beberapa terapi sederhana di rumah seperti menungging beberapa menit.

Bulan ke delapan, kini posisi adikku melintang dalam kandungan. Kuhibur Ibu sebisaku.

“Ara, lihat, Adik menendang-nendang perut Bunda,” kata Bunda setelah aku membantunya menungging. Ditunjukkannya sebuah benjolan kecil di perutnya yang menggembung itu. Perlahan, kuraba benjolan itu sampai ia menghilang lagi. Aku meringis, merasa begitu gembira atas pengalaman baru ini. Kemudian kami sibuk mempersiapkan nama buat adikku yang menurut hasil USG (ultrasonografi) berjenis kelamin laki-laki itu sambil menunggu ayahku pulang dari kantor. Ternyata aku tertidur lebih dulu.

Keesokan paginya, aku terbangun. Aku bergegas keluar kamar dengan setengah mata terbuka.

“Ayah, bagaimana hasil kontrol kemarin? Apa Adik masih melintang?”

“Ara gosok gigi dulu sana, Nak,” kata Ayah. Kutangkap samar nada pilu dalam getar suaranya. Matanya sembab. Kemudian, gadis sepuluh tahun ini mengerti. Ada sesuatu.

Kugosok gigiku asal, air mata mulai menggenang di pelupuk mataku. Aku tahu. Aku sudah tahu....

Di tempat tidur, ibuku duduk diam sambil memegang perutnya. Tampak sisa-sisa air mata membekas di wajahnya.

“Adikmu meninggal, Ara,” kata Ayah pagi itu sambil memelukku.

Ruang tengah tergenang darah, namun aku tidak mual seperti biasanya. Perlahan, kubersihkan lantai sambil sesekali mengusap air mataku sendiri. Tenggorokanku kering, tiap aku menangis, tidak ada suara yang keluar. Isak pelan pun tidak. Aku bagai patung—kosong, tak berpengharapan, tak bernyawa. Duniaku hancur dan luluh lantak begitu saja.

Sekilas aku teringat wajah ibuku saat kami bersama mencuci pakaian bayi milikku untuk adikku. Semenjak mendengar kabar perginya adikku, aku seolah kehilangan semuanya. Mimpi, harapan, semua bayangan tentang indahnya memiliki saudara dalam hidupku. Tentang mengajarnya mengapa pelangi muncul sehabis hujan. Tentang membawanya bermain layang-layang dan mencari kumbang. Tentang membuatnya menyukai ikan seperti aku menyukainya. Ternyata belum cukup. Langitku... juga runtuh.

Pukul tiga dini hari dan mobil tetangga telah membawa ibuku ke sebuah rumah sakit terdekat di kotaku. Ini kali kedua ia mengalami pendarahan setelah operasi pengangkatan adikku. Dan kali ini, bahkan aku tak lagi sanggup berpikir apa yang akan terjadi. Aku tak berani menerka, pun tak cukup tahu mesti berbuat apa. Lalu kenangan itu muncul lagi, ketika aku berikan sebuah kartu ucapan bagi ibuku yang tengah berbaring pasca pendarahan pertama.

“Bunda, satu bintang Ara sudah jatuh. Bunda lekas sembuh, ya... itu bintang harapan Ara kali ini,” kataku lirih. Ibuku tersenyum lemah. Tak kusangka ia akan mengalami pendarahan sekali lagi. *Apa yang terjadi? Bagaimana bisa?* teriakku dalam hati di sela tangisku.

“Bintang Ara, Tuhan. Kali ini, jangan biarkan dia jatuh.”

Tante datang ke rumah untuk mengambil beberapa pakaian buat ayahku. Dibawanya pula beberapa jenis lauk, tapi toh aku tidak bisa makan. Rasanya, aku hampir tidak tahu lagi bagaimana caranya hidup. Yang kutahu hanya berdoa dan berdoa. Kepada siapa lagi aku bisa mengharapkan pertolongan?

“Ara harus makan. Bundamu telah selesai menjalani operasi angkat kandungan, dan ia selamat,” katanya.

“Angkat kandungan?” tanyaku, tercekat. Artinya, aku tak akan pernah punya adik.

“Ya. Ibumu kehilangan banyak darah dan satu-satunya cara adalah operasi. Walau kemungkinan berhasilnya hanya sedikit, nyatanya ia bertahan.”

Lalu aku tersenyum—senyum pedih, namun tulus. Aku berjanji, kelak aku akan menjadi dokter. Aku akan melakukannya dengan benar. Operasi, perawatan... sehingga tidak perlu ada yang tersakiti seperti apa yang kualami kini. Aku berjanji, aku akan melakukannya dengan baik. Untuk Tuhan... dan untuk sesama.

Angka seratus yang menghiasi kertas ulangan fisikaku ternyata disisipi sebuah pesan singkat oleh Pak Hana, guru kesayanganku. Aku melengos. Sekali lagi, ia sarankan salah satu institut teknologi terbaik di Indonesia untuk sekolah lanjutanku. Diam-diam kubuka selebaran yang berisi penjelasan mengenai berbagai program studi yang ada di institusi tersebut.

Teknik Kimia. Ketika kukatakan impian itu pada ayahku, ia tersenyum. Rambutnya yang mulai memutih membuatnya tampak bijak ketika ia menanyakan seberapa jauh aku mengetahui dunia itu. Ayah memang tak pernah memaksakan sesuatu padaku. Baginya, biar aku sendiri yang menciptakan mimpiku. Biar aku sendiri yang bertanggung jawab untuk membuatnya tidak hanya berakhir sebagai mimpi saja, namun nyata terjelma. Ia hanya akan membantuku terbang, katanya waktu itu.

Ayah memberiku pengertian tentang apa yang ia ketahui. Bagaimana perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada dunia teknik. Tentang ketergantungan pada perusahaan, dan tentang bakat yang ia lihat dalam diriku. Aku mengaduh dalam hati. Yang ia tak tahu, aku lebih lemah dari yang ia pikirkan. Aku selalu muntah setelah imunisasi. Aku selalu pingsan saat bagian tubuhku terluka atau tergores terlalu dalam hingga berdarah. Aku merasa, mimpi kecilku untuk menjadi dokter sudah tak layak lagi kuimpikan.

Malam itu kutemukan foto-foto hasil USG yang menunjukkan almarhum adik dalam rahim ibuku. Sambil menangis dalam diam, aku jatuh tertidur. Lalu aku bermimpi. Dalam mimpiku, seorang gadis lima tahun berseragam merah jambu tengah duduk di kursi kantor ayahnya.

“Besok kalau sudah besar, Ara ingin jadi apa?” tanya seseorang.

“Jadi dokter,” jawabnya yakin.

“Mengapa ingin jadi dokter?” tanyanya lagi.

“Dokter uangnya banyak, Tante,” jawabnya, masih dengan nada yakin yang sama.

Kemudian kulihat ia sudah bertumbuh besar. Seragamnya kini putih merah dan sebuah kacamata bertengger di hidungnya. Ia sedang mengisi sebuah lembar biodata yang disodorkan oleh guru kelasnya. Pada bagian cita-cita, ia tuliskan “DOKTER” dengan bangga. Sebuah senyuman lebar menghiasi wajahnya.

Aku terbangun. Dalam doa, kutanyakan pada Tuhan mana yang harus kupilih. Masih layakkah aku bermimpi jadi dokter?

Telah kuselesaikan bacaanku siang ini, sebuah buku mengenai teknik dasar bedah minor. Ya, di sinilah aku sekarang. Di Fakultas Kedokteran sebuah universitas terkenal di kotaku,

Universitas Sebelas Maret. Kini aku sadar.

Aku harus berani bermimpi. Tapi tak hanya berhenti di situ. Aku juga harus berani mewujudkannya. Aku harus berani membuatnya nyata, supaya aku tidak tenggelam dalam mimpi-mimpiku semata lalu ketika aku terbangun, aku hanya menjadi seseorang yang tak berguna. Untuk itulah aku di sini. Perlahan tapi pasti, mulai membekali diriku sendiri. Aku tahu ke mana aku melangkah. Kelak, aku ingin menjadi seorang dokter bedah. Entah itu untuk bedah apa nantinya, aku ingin bekerja terutama untuk perbaikan kesehatan ibu dan bayi di Indonesia. Dan kini, tujuanku bukan hanya agar tak ada lagi yang tersakiti. Aku sudah dewasa sekarang. Aku sadar betul, dokter hanyalah alat.

Dokter hanyalah salah satu perantara kesembuhan dari Tuhan bagi manusia. Salah satu alat bagi-Nya menunjukkan kebesaran kasih dan kemuliaan-Nya. Berpijak pada dasar inilah, aku akan melatih diriku sejak sekarang untuk mengabdikan dengan rendah hati. Tentu saja untuk Sang Pemilik Hidup dan untuk sesamaku. Aku tidak boleh jadi sombong, pun tak boleh jadi tamak. Aku percaya, Tuhan akan menyertaiiku dan membuatku berhasil pada akhirnya. Bukankah tiada yang mustahil? Akan kutembus batas kelemahanku. Tak akan ku menyerah pada kondisiku yang mudah pingsan jika berurusan dengan darah. Tidak! Aku akan melatih diriku. Aku akan berjuang. Kelak, apa yang kukenal sebagai kelemahan ini, akan berakhir menjadi sebuah kebaikan yang sanggup menjadi perantara keselamatan bagi lebih banyak ibu dan anak di Indonesia, bahkan di dunia. Tuhan selalu punya cara, bukan?

Untuk Sahabatku. Wildan

(Tentang Kisah 5 Tahun yang Lalu)

Oleh: Zaka Jauhar Firdaus

Namaku Zaka. Aku adalah siswa kelas VIII-3 di suatu SMP negeri yang cukup favorit di Yogyakarta. Ini adalah semester keempatku bersekolah di SMP. Para tetanggaku selalu menganggap bahwa aku adalah anak yang pintar karena bisa bersekolah di SMP yang favorit. Namun, sayang sekali anggapan mereka sepenuhnya salah. Di semester-semester sebelumnya, aku selalu konsisten mendapat *ranking* terakhir di kelas. Tidak sedikit teman-teman yang mengolok-olok, mencibir, mencaci, memaki, menghina, mencemooh, menghujat, menjauhi, dan menganggap remeh diriku. Ketika kegiatan belajar kelompok berlangsung, mereka lebih memilih belajar sendiri-sendiri daripada berada dalam satu kelompok belajar yang sama denganku. Mereka selalu saja menganggap bahwa aku akan menjadi beban bila berada satu kelompok dengan mereka.

Namun ada tiga anak di kelas yang menerimaku menjadi teman mereka. Mereka bernama Yoga, Iza, dan Wildan. Mereka adalah sahabat-sahabat karibku. Kami selalu memegang *ranking-*

ranking terbawah di kelas pada setiap semester. Dari siswa-siswi di kelas yang berjumlah 36 anak, aku selalu memegang *ranking* 36. Sedangkan Yoga selalu mendapat *ranking* 35, Izal mendapat *ranking* 34, dan Wildan *ranking* 33. Walaupun selalu mendapat nilai jelek, kami tak pernah mencontek pekerjaan siswa lain sesulit apa pun tugas atau ulangan yang kami hadapi. Ya, kami selalu memegang teguh kejujuran walaupun itu merupakan salah satu penyebab kami selalu berada di *ranking-ranking* bawah di kelas.

Kami berempat memiliki hobi mencorat-coret meja yang biasa kami tempati dengan menulis target-target nilai yang akan kami capai setiap akan diadakan ulangan. Kami selalu mematok nilai yang tinggi sebagai target kami. Tak jarang kami menulis target nilai 80, 90, bahkan 100. Namun tak satu pun target kami yang pernah tercapai.

Kami berempat sangat senang menghamburkan waktu untuk bermain bersama sepulang sekolah. Kami juga sering saling tertawa dan menertawakan satu sama lain. Bagaimanapun keadaannya, kami selalu bersama-sama dalam suka, duka, tawa, tangis, remidi, dan tugas hukuman. Semuanya selalu kami jalani bersama dengan senyuman.

Dari ketiga sahabatku, yang paling dekat denganku adalah Wildan. Ia adalah pelawak utama di kelas yang selalu membuat seisi kelas tertawa dengan tingkah maupun perkataannya. Ia adalah anak yang selalu terlihat ceria kapan pun dan di mana pun ia berada. Temanku yang satu ini juga sering mengantarku pulang dengan menggunakan motor kesayangannya. Ia sangat baik padaku.

Suatu hari Wildan tidak masuk sekolah. Aku, Izal, dan Yoga bertanya-tanya mengapa dia tidak masuk sekolah. Sepulang sekolah, kami segera ke ruang guru dan bertanya pada guru piket yang ada. Salah seorang guru kami, Pak Ari, mengatakan bahwa Wildan terkena demam berdarah dengue (DBD) yang semakin

memburuk kemarin sore. Beliau juga menambahkan bahwa Wildan telah dibawa ke suatu rumah sakit.

Saat itu juga kami mengumpulkan semua uang jajan yang kami bawa untuk membeli sekeranjang buah untuk diberikan pada Wildan. Kami bertiga sepakat akan menjenguk Wildan besok sepulang sekolah.

Siang telah berganti malam dan malam berganti menjadi pagi. Hari ini, kami berangkat menjenguk Wildan yang dirawat di kamar nomor 307 di suatu rumah sakit di Yogyakarta. Setelah menempuh perjalanan menggunakan bus selama satu jam, tibalah kami di rumah sakit tersebut. Kemudian kami mencari cukup lama di rumah sakit hingga akhirnya kami sampai di halaman depan kamar nomor 307. Terlihat sepasang suami-istri yang sedang berbincang di depan pintu kamar yang hendak kami masuki. Mereka adalah orang tua Wildan. Kami menemui kedua orang tua Wildan yang berada di depan pintu. Mereka menyambut kami dengan ramah dan mengizinkan kami masuk untuk menemui Wildan.

Orang tua Wildan membukakan pintu kamar. Kami melihat sosok yang tak asing lagi. Seorang anak gemuk berkulit hitam dan berambut keriting yang sedang menonton siaran televisi terbaring di atas tempat tidur rumah sakit. Ia tampak terbaring lemas di atas tempat tidurnya. Ya, dialah Wildan.

Melihat kondisinya yang tidak berdaya, kami sungguh merasa kasihan. Rasa iba kami tergambar jelas pada raut wajah kami saat itu. Namun, Wildan tidak menunjukkan wajah menderita menahan sakit. Ia malah menunjukkan wajah ceria seperti biasanya dan membuat kami tertawa dengan menirukan sebuah iklan TV. Wildan sungguh tahu bagaimana cara membuat kami tertawa.

Kami bersyukur ternyata keadaannya tidak seburuk yang kami khawatirkan. Ia bahkan tidak tampak seperti orang

yang sedang sakit parah.

“Wil, kapan bisa pulang ke rumah?” kataku.

“Nggak lama lagi kok, paling tiga hari lagi,” kata Wildan.

Setelah itu, teman-teman yang hadir pada saat itu bergantian menyodorkan berbagai pertanyaan untuk Wildan tentang bagaimana rasanya dirawat di rumah sakit, bagaimana rasanya disuntik, bagaimana rasa obat yang dia minum, dan lain-lain. Wildan menjawabnya dengan gaya khasnya yang mengundang gelak tawa. Setelah puas tertawa dan bercanda dengan Wildan selama satu jam, kami segera berpamitan dan pulang ke rumah masing-masing. Kami merasa lega dan sangat senang pada hari itu. *Semoga cepat sembuh ya, Wil.*

Dua hari berlalu setelah aku dan teman-teman menjenguk Wildan di rumah sakit. Aku tak sabar menunggu kepulangan Wildan ke rumahnya besok. Bel pulang sekolah berbunyi. Aku berjalan kaki dengan riang ke rumah. Di depan rumah terlihat ibuku yang terus memandangiiku berjalan ke arah rumah. Aku bertanya-tanya mengapa ibu melihatku seperti itu. Mungkinkah ada yang salah dengan penampilanku hari ini? Ah, sepertinya tidak ada.

Sampailah aku di pintu rumah. Tak lupa aku mencium tangan ibuku seperti biasa.

“Nak, kamu nggak merasa kehilangan sesuatu hari ini?” kata ibuku.

“Nggak Bu, memangnya apa yang hilang?” jawabku kebingungan.

“Ibu nggak tahu ini berita benar atau bohong. Satu jam yang lalu ada SMS yang masuk memberi kabar bahwa temanmu Wildan barusan meninggal. Ini SMS-nya,” kata Ibu sambil memberikan *handphone*-nya padaku.